

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)**

Berdasarkan (Jensen & Meckling, n.d., 1976), teori keagenan berkaitan dengan hubungan kontraktual antara satu orang atau lebih yang disebut agen, dengan terlibat dalam serangkaian proses bisnis atau pengambilan keputusan untuk melakukan layanan atas nama prinsipal, yang mendelegasikan wewenang pengelolaan bisnis. Dalam hubungan keagenan, mungkin saja terjadi konflik yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara principal (pemilik saham) dan agen (manajemen). Pemegang saham menuntut peningkatan profitabilitas dan dividen perusahaan, sedangkan manajer adalah agen yang termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologis (Mahrani & Soewarno, 2018).

Hubungan kontraktual ini sangat erat kaitannya dengan masalah keagenan dan biaya keagenan. Masalah keagenan menjelaskan bahwa hubungan kontraktual mungkin dipatuhi atau tidak oleh kedua individu karena adanya informasi asimetris. Masalah pertama adalah kedua belah pihak harus memaksimalkan utilitasnya masing-masing, yang mengakibatkan fakta bahwa agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Kedua, informasi asimetris terjadi karena agen memiliki akses dan terikat erat dengan operasi bisnis sehari-hari, sehingga menempatkan prinsipal pada posisi dengan akses terbatas terhadap informasi kinerja bisnis sebenarnya (Gray dan Manson, 2007). Selain masalah keagenan, terjadinya biaya keagenan juga merambah pada hubungan kontrak prinsipal-agen.

Biaya keagenan merupakan biaya yang timbul akibat adanya hubungan prinsipal-agen dalam mengelola suatu usaha, yang meliputi:

- 1) pengeluaran pengawasan oleh principal
- 2) biaya kepatuhan oleh agen
- 3) sisa kerugian.

Hal itu dikarenakan principal tidak mungkin menghabiskan waktu terus menerus untuk mengawasi kegiatan yang terjadi dalam suatu perusahaan, sehingga agen perlu melaporkan informasi perusahaan tersebut kepada principal dalam bentuk seperti laporan keuangan maupun laporan lainnya secara rutin dan transparan (Wieta dkk, 2018). Namun, tidak semua informasi yang disampaikan oleh agen kepada principal adalah keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Ada kalanya agen memanfaatkan situasi dan menyelewengkan laporan perusahaan dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan pribadi bukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Kondisi seperti inilah yang akan menimbulkan perbedaan kepentingan antara agen dan principal sehingga kemudian dapat menyebabkan konflik (*agency problem*) dan memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Menurut Primadhanny (2016), biaya agensi merupakan biaya yang harus dibayar perusahaan atas penyerahan kewenangan principal kepada agen untuk mengelola perusahaan demi terciptanya keberlangsungan hidup juga tujuan perusahaan dan kepentingan principal. Teori keagenan juga menyatakan bahwa tingginya kepemilikan manajerial akan berdampak pada rendahnya struktur modal. Manajemen yang memiliki hak atas saham akan bertanggungjawab terhadap segala risiko yang terjadi baik itu berupa keuntungan maupun kerugian.

## 2.2 Financial Distress

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Dengan kata lain financial distress merupakan perusahaan dimana mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Apabila terjadi kerugian atau laba negatif merupakan salah satu tanda perusahaan mengalami financial distress. Jika secara terus menerus financial distress terjadi, maka dapat membawa suatu perusahaan menuju kebangkrutan (Fahmi, 2016)

Kondisi Financial distress terjadi sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, yaitu dimana saat perusahaan mengalami penurunan pada kondisi keuangan yang mengakibatkan kinerja perusahaan menjadi terganggu (Syarifudin, 2013). Tanda-tanda perusahaan mulai mengalami financial distress ketika perusahaan sudah tidak mampu lagi melunasi kewajiban-kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

Menurut Simanjuntak et al. (2017) *financial distress* dapat diartikan sebagai kondisi kesulitan finansial yang dialami perusahaan dengan menurunnya laba yang diperoleh, ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya yang disajikan berdasarkan perbandingan laporan keuangan saat ini dengan periode sebelumnya. Dengan melakukan analisis laporan keuangan menjadikan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui adanya *financial distress*. Menurut Whitaker (1999), perusahaan yang mengalami *financial distress* dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami laba operasi negatif, karena jika perusahaan menghasilkan laba operasi negatif artinya perusahaan berada dalam tekanan ekonomi serta kinerja manajemen yang buruk yang mana hal ini menyebabkan kinerja perusahaan menjadi menurun. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Wulandari & Tasman, 2019) *financial distress* terjadi ketika perusahaan mengalami penurunan pendapatan yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian

### 2.2.1 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Financial Distress

Financial distress dapat terjadi karena beberapa faktor penyebab. Penyebab tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Kebangkrutan perusahaan terjadi karena adanya kegagalan dalam perusahaan. Penyebab terjadinya *financial distress* menurut Fachrudin (2012) diantaranya yaitu:

- 1) Neonclassical model *financial distress*. Kebangkrutan terjadi akibat tidak tepatnya penggunaan alokasi sumber daya (aset) dalam perusahaan untuk kegiatan operasional yang tidak sesuai dengan pemakaian perusahaan.
- 2) Financial model. Pencampuran aset yang sudah benar namun memiliki struktur keuangan yang salah dengan liquidity constraints. Dalam hal ini menyatakan bahwa perusahaan dapat bertahan dalam waktu jangka panjang tetapi perusahaan juga harus bangkrut dalam waktu jangka pendek.
- 3) Corporate governance model. Kebangkrutan yang terjadi akibat adanya percampuran aset dan struktur keuangan yang tidak digunakan secara tepat. Sehingga menyebabkan perusahaan menjadi out of the market sebagai konsekuensi dari masalah dalam pengelompokan tata kelola yang baik.

Faktor lainnya yang mempengaruhi financial distress:

- Faktor internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurangnya kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun non keuangan. Kesalahan pengelolaan dibidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan.

- Faktor Eksternal

Masalah yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada diluar kekuasaan atau kontrol dari pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu antara lain: adanya persaingan yang hebat, berkurangnya permintaan terhadap proyek yang dihasilkan, turunnya harga-harga dan lain sebagainya.

### 2.2.2 Manfaat Financial Distress

Jogiyanto Hartono (2018), Abnormal Return adalah perbedaan antara actual return dengan return normal. Prediksi financial distress memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1) Bagi Investor

Informasi adanya prediksi financial distress memberi masukan dalam menanamkan modal mereka, apakah mereka menanamkan modal mereka atau menghentikan penanaman modal mereka ke perusahaan.

2) Bagi Pemerintah

Prediksi financial distress dapat digunakan untuk menetapkan kebijakan dibidang perpajakan dan kebijakan-kebijakan lain yang berhubungan antara pemerintah dan perusahaan.

3) Bagi Bank dan Lembaga Perkreditan

Informasi akan adanya kemungkinan kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan kepada nasabahnya dan calon nasabahnya sangat diperlukan untuk menentukan status apakah pinjaman harus diberikan, negosiasi pembayaran kembali pinjaman perlu dibuat ulang dan kebijakan lain sehubungan dengan pemberian pinjaman.

### 2.2.3 Indikator Financial Distress

1) **Model Altman Z-Score**

Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Altman pada tahun 1968, dimana ia menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas serta solvabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan.

Menurut M. Hanafi dan Halim (2005:286), Analisis Z-Score adalah model prediksi kebangkrutan sudah dikembangkan ke beberapa Negara. Salah satu masalah yang bisa dibahas adalah apakah ada 21 kesamaan rasio keuangan yang bisa dipakai untuk prediksi kebangkrutan untuk semua negara, ataukah mempunyai kekhususan. Persamaan yang diperoleh semacam itu adalah sebagai berikut:

$$Z'' = 6.56X1 + 3.26X2 + 6.72X3 + 1.05X4$$

Keterangan :

X1 = working capital / total asset

X2 = retained earnings / total asset

X3 = earnings before interest and taxes / total asset

X4 = book value of equity / total liability

Berdasarkan revisi model Altman tersebut, ia mengklasifikasikan perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score menjadi tiga zona, yaitu :

Jika nilai  $Z < 1.1$  maka termasuk perusahaan yang bangkrut (distress zone).

Jika nilai  $1.1 < Z < 2.6$  maka termasuk grey zone dimana tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun bangkrut.

Jika nilai  $Z > 2.6$  maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut (safe zone).

## 2) Model Springate

Model ini diperkenalkan oleh Gordon L.V. Springate pada tahun 1978. Model ini merupakan pengembangan dari model Altman dan model ini dikembangkan dengan Multiple Discriminant Analysis (MDA). Model ini memiliki keakuratan 92,5% dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampel yang digunakan oleh Springate. Persamaan model yang dikemukakan oleh Springate ini adalah:

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

Keterangan :

A = Working capital/total assets

B = Earning before interest tax/total assets

C = Earning before tax/current liabilities

D = Sales/total assets

Kriteria untuk persamaan model Springate ini adalah jika nilai  $Z < 0,862$  maka perusahaan termasuk perusahaan bangkrut dan apabila nilai  $Z > 0,862$  maka perusahaan dikategorikan termasuk perusahaan sehat. Model ini memiliki akurasi 92,5% dalam tes yang dilakukan Springate.

### 3) Model Zmijewski

Model prediksi yang dihasilkan oleh Zmijewski pada tahun 1983 merupakan hasil riset selama 20 tahun yang ditelaah ulang. Model ini menggunakan analisa rasio yang mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas suatu perusahaan. Model ini menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X1 + 5,7X2 - 0,004X3$$

Keterangan :

X1 = ROA (Return on Asset) atau Net income/ total assets

X2 = *Leverage* (Debt Ratio) atau Total liabilities/ total assets

X3 = Likuiditas (Current Ratio) atau Curent assets/ current liabilities.

Jika skor yang diperoleh sebuah perusahaan dari model prediksi kebangkrutan ini melebihi 0 maka perusahaan diprediksi berpotensi mengalami kebangkrutan. Sebaliknya, jika sebuah perusahaan memiliki skor yang kurang dari 0 maka perusahaan diprediksi tidak

berpotensi untuk mengalami kebangkrutan. Zmijewski telah mengukur akurasi modelnya dengan nilai akurasi 94,9%.

#### 4) Model Grover

Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-score pada tahun 1968, dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Jeffrey S. Grover (2001) menghasilkan fungsi sebagai berikut:

$$G = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057$$

Dimana :

$X1 = \text{Working capital/ Total assets}$

$X3 = \text{Earnings before interest and taxes/ Total assets}$

$ROA = \text{Net income/ Total assets}$

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ( $Z \leq -0,02$ ). Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ( $Z \geq 0,01$ ).



### 2.3 Strategi Bisnis

Strategi adalah rencana kerja untuk meningkatkan dan membantu mencapai tujuan. Dalam persaingan, strategi yang baik memang membantu mencapai tujuan dengan lebih efisien. Louis (2013) mengemukakan bahwa bisnis mencakup semua kegiatan komersial yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh sistem perekonomian. Jadi, Secara sederhana, strategi bisnis dapat dipahami sebagai rencana yang diambil oleh suatu perusahaan untuk mencapai tujuan bisnis, bersaing dalam segmen atau pasar tertentu, dan merebut posisi pasar, yaitu strategi untuk memperoleh penjualan dalam jumlah besar dan meningkatkan penjualan. Keputusan strategis kompetitif yang selalu diterapkan perusahaan Berdasarkan keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan. Melalui strategi bersaing diharapkan perusahaan mampu menempati posisi pasar yang lebih unggul dibandingkan pesaingnya.

Menurut Bryan et al., (2013), Strategi bisnis berfokus pada peningkatan posisi kompetitif jasa maupun barang perusahaan pada segmen ataupun industri tertentu dari pasar tertentu, perusahaan perlu untuk mengadopsi pendekatan strategis yang tepat yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang berhasil mengimplementasikan strategi tersebut akan mampu mengungguli pesaing dan mencapai kinerja yang unggul. Hal ini dikarenakan kinerja unggul berkaitan secara kuat pada rendahnya risiko kebangkrutan, sehingga diharapkan kesuksesan penerapan salah satu strategi tersebut dapat menekan risiko kebangkrutan. Chen & Keung, (2019) berpendapat bahwa strategi bisnis dapat diidentifikasi oleh bagaimana perusahaan mengejar, memperoleh dan mempertahankan keunggulan kompetitif dalam industri mereka.

Strategi bisnis diferensiasi adalah strategi yang menekankan pada pencapaian keunggulan kompetitif melalui keunikan dan ciri khas barang dan jasa yang ditawarkan kepada pelanggan. Profit margin digunakan sebagai proksi strategi diferensiasi dalam penelitian ini mengikuti penelitian oleh Wu dkk. (2015). Jual dan Stickney (1989) berpendapat bahwa diferensiasi berkaitan erat dengan strategi memaksimalkan margin keuntungan, dimana bisnis bertujuan untuk memaksimalkan keuntungannya dengan menawarkan produk unggulan. Selain itu, untuk membuat produk atau jasa yang khas. Bisnis harus berupaya keras untuk mengembangkan produk secara konstan melalui pengeluaran R&D. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wu et al., (2015) Profit margin merupakan proksi dari strategi diferensiasi dan diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$PM = \frac{(\textit{Operating Income} + \textit{R\&D Exp})}{\textit{Sales}}$$

Dimana:

PM : Profit Margin

Operating Income : Pendapatan Operasional Perusahaan

R&D Exp : Biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan

Sales : Penjualan

## 2.4 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan manajemen untuk memberikan pengaruh terhadap laporan keuangan atau menyusun transaksi sedemikian rupa untuk mengubah informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan pemegang saham tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk mempengaruhi kinerja ekonomi perusahaan. Hasil kontrak yang sangat bergantung pada angka akuntansi. Manajemen laba mengacu pada penggunaan praktik akuntansi yang menghasilkan laporan keuangan yang diinginkan yang mencerminkan posisi keuangan dan kinerja keuangan organisasi yang sehat. Hal ini dilakukan karena laporan keuangan yang sehat dapat memberikan gambaran mengenai stabilitas dan konsistensi yang ada dalam organisasi (Vishnani dkk., 2019).

Menurut (Sihono & Febyansyah, 2023) menyatakan bahwa laporan keuangan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Perusahaan yang sedang berada dalam kondisi kesulitan keuangan sangat memungkinkan untuk melakukan tindakan manajemen laba, dimana perusahaan akan berusaha menutupi utangnya agar terlihat memiliki kondisi keuangan yang baik (Febria, 2020). Ada kecenderungan bahwa manajemen lebih memberikan perhatian pada laba. manajemen laba dapat berupa usaha menaikkan laba, menurunkan laba atau meratakan laba (Panjaitan & Muslih, 2019). Menurut (Verbruggen, n.d.) berpendapat bahwa motif manajemen dalam melakukan manajemen laba, antara lain, dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) insentif pasar saham
- 2) memberi sinyal atau menyembunyikan informasi pribadi
- 3) biaya politik
- 4) memproyeksikan kinerja CEO yang baik
- 5) motif internal.

### 2.4.1 Indikator Manajemen Laba

Discretionary Accruals (DA) digunakan sebagai proksi manajemen laba dalam penelitian ini dimana model pengukurannya mengikuti Modified Jones Model yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 2017 Dechow dkk. (1995). Langkah-langkah berikut digunakan untuk mengukur Discretionary Accrual (DA) dalam penelitian ini.

#### a. Langkah 1 Pengukuran (TA)

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Dimana:

$TA_{it}$  : Total Accruals perusahaan i pada periode ke t

$N_{it}$  : Laba Bersih perusahaan i pada periode ke t

$CFO_{it}$  : Aliran Kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

#### b. Langkah 2 Menghitung nilai Accruals diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinal Least Square* (OLS)

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{REV_{it} - REV_{it-1}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Dimana:

$TAC_{it}$  : Total Accruals perusahaan i pada periode ke t

$A_{it-1}$  : Total Aset perusahaan i pada periode ke t-1

$REV_{it}$  : Pendapatan perusahaan i pada periode ke t

$REV_{it-1}$  : Pendapatan perusahaan i pada periode ke t-1

$PPE_{it}$  : Jumlah aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t

**c. Langkah 3 Menghitung Non-Discretionary Accruals dengan rumus sebagai berikut:**

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{(REV_{it} - REV_{it-1}) - (REC_{it} - REC_{it-1})}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Dimana:

$NDA_{it}$  : Non-discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t

$A_{it-1}$  : Total Aset perusahaan i pada periode ke t-1

$REV_{it}$  : Pendapatan perusahaan i pada periode ke t

$REV_{it-1}$  : Pendapatan perusahaan i pada periode ke t-1

$PPE_{it}$  : Jumlah aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t

$REC_{it}$  : Piutang perusahaan i pada periode ke t

$REC_{it-1}$  : Piutang perusahaan i pada periode ke t-1

**d. Langkah 4 Menghitung nilai Discretionary Accruals dengan rumus sebagai berikut:**

$$DA_{it} = \left( \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Dimana:

$DA_{it}$  : Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t

$TAC_{it}$  : Total Accruals perusahaan i pada periode ke t

$A_{it-1}$  : Total Aset perusahaan i pada periode ke t-1

$NDA_{it}$  : Non-discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi untuk penulis dalam melaksanakan penelitian.

**Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Quang Luu Thu (2023)  Publisher (Taylor and Francis Ltd) <b>Q3</b>	Impact of earning management and business strategy on financial distress risk of Vietnamese companies	X1 = Earning Management X2 = Business strategy Y = Financial Distress	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Earning Management berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress</li> <li>- Business Strategy berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress.</li> </ul>
2	Rianti Novelia & Andar Febyansyah (2023)	Pengaruh Manajemen Laba, Rasio Perputaran Total Aset, Subsidi Pemerintah dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kesulitan Keuangan	X1 = Manajemen Laba X2 = Rasio Perputaran Total Aset X3 = Subsidi Pemerintah X4 = Ukuran Perusahaan Y = Kesulitan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Manajemen Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan</li> <li>- Rasio perputaran Total aset berpengaruh negative dan signifikan terhadap kesulitan keuangan</li> <li>- Subsidi Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan</li> <li>- Ukuran Perusahaan berpengaruh negative dan signifikan terhadap kesulitan keuangan</li> </ul>

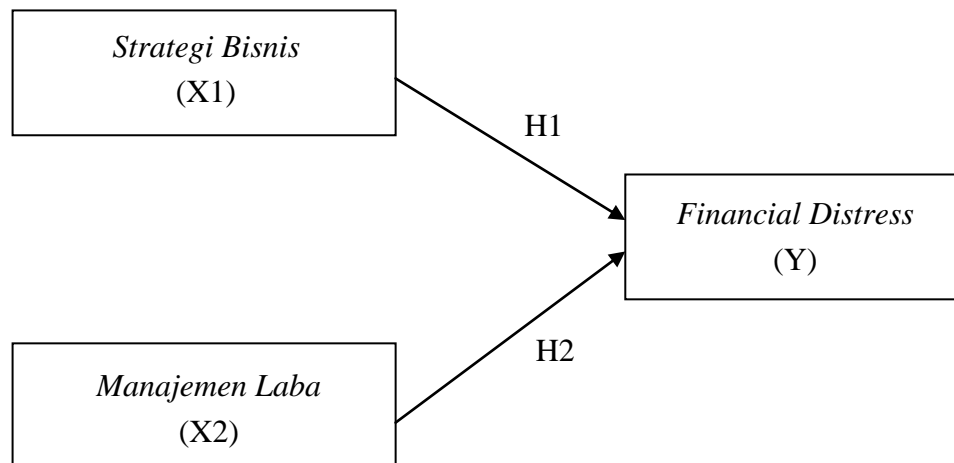
3	Sarah Noer Fauziah & Vinola Herawaty (2023)	Pengaruh Bisnis Strategi, Market Effect, Dan Manajemen Laba Terhadap Risiko Kebangkrutan Dengan Pandemi Covid-19 Sebagai Variabel Moderasi	X1 = Bisnis Strategi X2 = Market Effect X3 = Manajemen Laba Y = Risiko Kebangkrutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bisnis Strategi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Risiko Kebangkrutan</li> <li>- Market Effect tidak berpengaruh terhadap Risiko Kebangkrutan</li> <li>- Manajemen Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap Risiko Kebangkrutan</li> </ul>
4	Fadhillah Akbar Rachman & Atik Djayanti (2022)  Publisher (Jurnal Mantik) <b>S4</b>	The Influence Of Business Strategy And Earnings Management On The Potential Bankruptcy With Profitability As A Moderating Variable	X1 = Business Strategy X2 = Earnings Management Y = Potential Bankruptcy	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Strategi bisnis cost Leadership berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kebangkrutan</li> <li>- Strategi bisnis diferensiasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap potensi kebangkrutan</li> <li>- Manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap potensi kebangkrutan.</li> </ul>
5	Nur Sayidah, Aminullah Assagaf & Zulfikar Faiz (2020)  Publisher (Cogent OA)	Does earning management affect financial distress? Evidence from state-owned enterprises in Indonesia	X1 = Earning Management X2 = Marketing Productivity X3 = Government Subsidies	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Earning Management tidak berpengaruh terhadap Financial Distress</li> <li>- Marketing Productivity berpengaruh positif</li> </ul>

	<b>Q2</b>		X4 = Size Y = Financial Distress	<p>dan signifikan terhadap Financial Distress</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Government Subsidies tidak berpengaruh terhadap Financial Distress</li> <li>- Size berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress</li> </ul>
6	<p>Dian Agustia, Nur Pratama Abdi Muhammad &amp; Yani Permatasari (2020)</p> <p>Publisher (Elsevier BV)</p> <p><b>Q1</b></p>	Earnings management, business strategy, and bankruptcy risk: evidence from Indonesia	X1 = Earning Management X2 = Business strategy Y = Bankruptcy Risk	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Earning Management tidak berpengaruh terhadap risiko kebangkrutan</li> <li>- Business Strategy berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kebangkrutan.</li> </ul>



## 2.6 Kerangka Pemikiran

kerangka berfikir adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Berikut adalah gambar kerangka berfikir dalam penelitian ini :



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian**

### 2.6.1 Pengaruh Strategi Bisnis terhadap Financial Distress

Menurut Porter (1997), strategi bisnis perusahaan adalah seperangkat kebijakan yang diadopsi untuk menanggapi lingkungan bisnis yang kompetitif. Strategi bisnis perusahaan juga mencakup seperangkat nilai yang menciptakan kualitas produk untuk bersaing dengan pesaing di pasar. Perusahaan dapat memilih untuk menggunakan salah satu dari tiga strategi bisnis: pendekatan berbiaya rendah, terdiferensiasi, atau fokus. Chen dan Keung (2019) berpendapat bahwa strategi bisnis dapat diidentifikasi oleh bagaimana perusahaan mengejar, memperoleh, dan mempertahankan keunggulan kompetitif dalam industri mereka.

Sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Agustia et al., (2020) menyelidiki hubungan antara strategi bisnis dan risiko kebangkrutan menyatakan strategi bisnis diferensiasi berputar pada pengembangan keunikan produk, loyalitas pelanggan, dan keunikan saluran distribusi

dengan tujuan menghasilkan margin yang tinggi untuk dapat mengungguli pesaing, menghasilkan tingkat produktivitas yang tinggi atau menghasilkan hasil yang tinggi margin keuntungan terbesar, atau dengan kata lain menjamin keberlanjutan usaha untuk bertahan dalam lingkungan yang kompetitif dan meminimalkan risiko kebangkrutan.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur strategi bisnis diferensiasi yaitu dengan melihat Profit Margin untuk melihat tingkat produktivitas perusahaan dalam meningkatkan profit perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Rachman & Djayanti, (2022) dan Fauziah & Vinola Herawaty, (2023) menyatakan bahwa *strategi bisnis diferensiasi* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko kebangkrutan. Hal ini membuktikan bahwa bisnis bersaing dalam lingkungan yang sangat kompetitif dengan menggunakan berbagai strategi untuk mendapatkan keuntungan lebih dari pesaing. Dengan demikian, pendapatan dan laba akan lebih baik, sehingga mengurangi risiko financial distress. Sehingga hipotesis penelitian ini yaitu:

**H1: Diduga *Strategi Bisnis* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.**

### **2.6.2 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Financial Distress**

Perusahaan cenderung melaporkan kinerja keuangan yang meningkat karena berbagai alasan, termasuk untuk memenuhi tolok ukur perkiraan (Verbruggen, n.d. 2008), untuk memenuhi target pendapatan atau untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang buruk. Misalnya, manajemen laba digunakan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang pada saat terjadi kesulitan keuangan, yang memungkinkan akses leverage yang lebih besar (Charitou et al., 2007). Penggunaan manajemen laba menunjukkan orientasi manajemen terhadap pencapaian jangka pendek (yaitu kepercayaan investor, tinjauan manajerial yang positif, dll.) daripada tujuan akuntabilitas jangka panjang, dan transparansi yang

dapat mencapai aliran kewajiban atau investasi ekuitas yang berkelanjutan dan, dengan demikian, mengurangi kemampuan kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu, penyembunyian kinerja operasional atau keuangan yang buruk melalui manajemen laba menghambat diagnosis dini untuk memperbaiki masalah, sehingga menyebabkan masalah tetap mengintai dalam operasi sehari-hari, sehingga membuat perusahaan tidak mampu bertahan dalam lingkungan kompetitif.

Penelitian yang dilakukan oleh Novelia & Febyansyah, (2023) dan Tabassum et al., (2015) memberikan bukti empiris adanya pengaruh positif pada perusahaan dengan kasus kebangkrutan yang akan terjadi, yang menegaskan penggunaan manajemen laba yang berlebihan sebagai penyebab utama perusahaan mengajukan kebangkrutan. Sehingga hipotesis pada penelitian ini yaitu:

**H2: Diduga *Manajemen laba* berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress***